



MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF GURU

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**(Kajian Interaksi Simbolik pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto)**

Disertasi

OLEH

ABDUL HALIM

NPM: 21603011009



**PROGRAM DOKTOR PAI MULTIKULTURAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)
MALANG
2020**

ABSTRAK

Halim, Abdul. 2020. *Multikulturalisme Dalam Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam (Kajian Interaksi Simbolik pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) Kabupaten Mojokerto)* Disertasi Program Doktor Studi PAI Multikultural, Program Pascasarjana Universitas Islam Malang. Promotor: Prof. Dr. H. Maskuri. M.Si, Co. Promotor: Prof. Dr. H Djunaidy Ghony

Dalam konteks multikulturalisme, didapatkan suatu kenyataan tentang pemahaman antar satu guru dengan lainnya yang berada pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI berbeda cara pandang dalam memaknai multikulturalisme. Perbedaan pemahaman ini berdampak pada cara pandang dan perilakunya pada lingkungan khususnya peserta didik. Konteks penelitian yang sarat dengan perbedaan dan keragaman cara pandang guru tentang multikulturalisme inilah yang menarik untuk dikaji.

Dalam pada itu, tujuan penelitian untuk memahami pemaknaan guru tentang multikulturalisme dan pembentukan perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam, serta bertujuan untuk memahami bagaimana perilaku multikulturalisme pendidik PAI diimplementasikan dalam lingkungan sekolah maupun pembelajarannya.

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif di mana bentuk laporan bersifat deskriptif dan naratif. Teknik pengambilan data penelitian didapatkan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diuji keabsahannya dengan triangulasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tahapan-tahapan seperti *display* data dilanjutkan dengan *coding* data. Setelah data dipilah dan dicermati dengan baik, maka kemudian data tersebut diinterpretasi menggunakan teknik analisis data fenomenologi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *pertama* interaksi guru Pendidikan Agama Islam terhadap simbol-simbol multikultural menghasilkan pemaknaan guru tentang multikulturalisme yang diartikan dengan sikap saling menghormati, menghargai, memahami dan mengenal ragam kebudayaan orang lain; Pemaknaan multikulturalisme guru tersebut didasarkan pada multikulturalisme yang didasarkan pada perspektif nilai-nilai Islam (*Multiculturalism perspective based on Islam values*); *kedua* Perspektif multikulturalisme guru PAI dibentuk oleh lingkungan multikultur serta terwariskan dari proses pendidikan yang dilakukan di sekolah dan keluarga serta tokoh idola. Sedangkan dalam aspek internal, perspektif multikulturalisme guru juga dapat terbentuk melalui pengembangan diri dengan penambahan wawasan multikulturalisme dan *ketiga* sedangkan perilaku multikulturalisme guru di lingkungan sekolah dan peserta didik, guru melandaskan tindakan sosialnya pada nilai-nilai tradisi, etika dan nilai-nilai yang dijadikan tujuan guru. perilaku multikulturalisme guru dalam ranah pembelajaran, termanifestasikan pada bentuk tindakan yang menghargai keragaman budaya peserta didik serta menjadikan multikulturalisme sebagai basis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diintegrasikan pada pada tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Perspektif, Multikulturalisme

ملخص

الحليم, عبد. ٢٠٢٠. تعدد الثقافات عند معلم تربية الأسلام (بحث منتدى مشاوره المعلم بالمادة تربية الأسلام في منطقة موجوكرطا) إطروحة الدكتوراه تربية الأسلام لتعددية ثقافية, كلية العالية بجامعة الأسلام مالانج. المعزز الأستاذ دكتور مشكوري المجستير, ومشارك المعزز الأستاذ دكتور جنيدي غني المجستير.

من ناحية تعدد الثقافات, حصل الأختلاف على المعلمين لتربية الإسلام في تفهيم معنى تعدد الثقافات. وهذا يتأثر على عملية ومظهر المعلم بالتلاميذ. ومن حيث تمّ تحميل الأختلاف في تفهيم, ومظهر, وعملية المعلم على تعدد الثقافات, الذي وقع في منتدى مشاوره المعلم بالمادة تربية الأسلام, إهتم الباحث بأن يفتش تلك المسئلة.

لأجل ذلك, يهدف البحث للطلاع تفهيم معلم تربية الإسلام عن تعدد الثقافات, وإشكال رأي تعدد الثقافات في نفسه. ومع ذلك قصد البحث إلى إدراك وتحليل عملية تعدد ثقافات المعلم للتلاميذ وحولهم نحو الدراسة ومعاملتهم.

وطريقة البحث التي تستخدم بها بحوث نوعية. وهي من المناهج كان إخبار بحثها شرحيا وروائيا. تقنية أخذ معلومات البحث تستفاد بها المقابلات, والمراقبات, والتوثيق. وأما تحليل معلومات البحث مترتب بالأبراز, ووضع رموز معلومات البحث. وبعد تفريق المعلومات والتفتيش, فتفسر معلومات البحث باستخدام تقنية تحليل فنومولوكي.

حصل البحث أولا على أن معاملة معلم تربية الإسلام بسمه تعدد الثقافات يؤثر تفهيم معنى تعدد الثقافية. والمعنى عند معلم تربية الإسلام التحارم, التكارم, والتعارف لتعدد ثقافات الأخر. ويبدو معنى تعدد الثقافات من وجه نظر الإسلام. ثانيا إشكال وجه تعدد ثقافات المعلم نيل من البيئة المختلفة ثقافتها, وطريقة التربية التي كانت فيها المعلم إما في المدرسة أو في تربية الأسرة. ومن حيث نفس المعلم, يُشكل وجه نظر تعدد الثقافات من خلال ترقية النفس والزيادة عن علم تعدد الثقافات. ثالثا عملية تعدد ثقافات المعلم للتلاميذ وحولها بموجب العادة, والأخلاق, وقدر المقصود في تعدد الثقافات. وتطبيق في عملية تعدد الثقافات يظهر بأحترام ثقافة التلميذ المختلفة ويجعل تعدد الثقافات كالأساس في تعليم المادة تربية الإسلام الذي يدخل في الهدف, والمادة, والكيف, وتقويم التعليم.

الكلمة الدالة: معلم تربية الإسلام, وجهات النظر, تعدد الثقافات

ABSTRACT

Halim, Abdul. 2020. Multiculturalism Based On Perspective of Islamic Study Teachers (A Study on Islamic Study Teachers Forum in Mojokerto Regency). A Dissertation of Doctoral Degree on Multicultural Islamic Study Teaching, Graduate Program, Islamic University of Malang. Promotor: Prof.Dr.H.Maskuri, M.Si, Co-Promotor: Prof.Dr.H.Djunaidy Ghony.

Islamic Study Teachers Forum for junior high school levels in Mojokerto regency comprises all instructors teaching the subject in the area. A very distinct comprehension on multiculturalism occurs among them. The different understanding resulted in dissimilar perspective and attitude towards their surroundings, especially their students. This research therefore aims to elaborate 1) how the teachers make the meaning of multiculturalism; 2) how they shape multiculturalism perspective; and 3) how they implement their understanding of multiculturalism into schools and instructional process.

Geared under qualitative design, this study displays descriptive and narrative report. Taken from observations, interviews, and documentation technique, the data were afterwards triangulated to be proven valid. To analyze them, a series of stages were conducted, i.e. data displaying and coding. Having carefully classified and identified, they were interpreted using phenomenological data analysis.

This research has found out three significant findings. First, based on Islamic values multicultural perspective, the teachers perceive multiculturalism as respect, esteem, understanding, and cultural diversity appreciation. Second, the teachers' multiculturalism perspective are externally shaped by multicultural surroundings, i.e. schools and home as well as prominent figures, or idols. Meanwhile, the perspective may also be formed internally with self-development by widening multiculturalism insights. And finally, during instructional process the teachers' deployment on multiculturalism attitude is according to social convention, norms, customs, ethics, and other norms. This implementation is manifested on students' appreciation on cultural diversity, and teachers' decision to uphold multiculturalism as the principle of Islamic teaching integrated with learning objectives, methods, materials, and evaluation.

Keywords: Islamic study teachers; perspective; multiculturalism









BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagaimana lazimnya penelitian yang ada, pada awal bab ini akan dipaparkan hasil temuan awal berkaitan dengan agenda pertama penelitian yaitu *grand tour* atau lazimnya disebut dengan studi penjajagan. Hal ini diperlukan agar penelitian ini menemukan permasalahan penelitian yang unik dan berdampak pada perkembangan keilmuan.

Dalam konteks multikultural dapat dikatakan guru agama yang ada boleh dikata mempunyai keragaman kultur. Terlebih lagi bahwa pada kenyataannya Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari beragam kultur. Meskipun dalam hal ini guru agama Islam berasal dari sistem tata nilai yang sama yakni Islam, namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru agama tersebut mempunyai keragaman dalam pandangannya jika dikaitkan dengan tafsir terhadap dasar agama Islam itu sendiri. Sehubungan dengan itu, temuan awal penulis berkaitan dengan permasalahan tersebut adalah bahwa guru agama yang ada di Mojokerto berlatar belakang berbeda dan berafiliasi dengan ormas keislaman yang berbeda-beda.¹ Dalam pada itu jamak diketahui bahwa ormas keislaman di Indonesia mempunyai *manhaj* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Berbicara mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, perlu dipahami bahwa pengembangan pendidikan agama Islam berpotensi untuk menjadikan persatuan dan kesatuan (integrasi) atau disintegrasi (perpecahan) dalam masyarakat. Persoalan ini perlu diantisipasi dan disadari dengan baik oleh guru

¹ Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

Pendidikan Agama Islam. Artinya bahwa ketika guru agama Islam mempunyai pandangan yang positif pada peserta didik dan mengarahkannya dengan baik, maka berdampak positif pula bagi peserta didik atau sebaliknya. Hal ini ditegaskan oleh ketua MGMP PAI Mojokerto bahwa ketika tafsir terhadap agama itu tidak tepat maka akan juga berdampak pada subyek guru tersebut dalam berperilaku.²

Guru adalah salah satu komponen yang penting dalam pendidikan. Unsur guru sebagai instrumen manusiawi yang ada dalam pendidikan berperan untuk pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Begitu pentingnya kedudukan guru dalam pendidikan, keberhasilan *transfer of value* tidak dapat dilepaskan dari peranannya. Oleh karena itu, sebagaimana amanat Undang-undang tentang guru no 14 tahun 2005 disebutkan pada pasal 10 bahwa guru diwajibkan mempunyai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³ Kewajiban guru untuk mempunyai kompetensi sebagaimana disebut di atas adalah hal yang lumrah mengingat keberadaannya sebagai *agent of change* dalam membentuk karakter dan kebudayaan bangsa. Terlebih lagi berkaitan dengan kompetensi sosial yang menempatkan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan seluruh elemen-elemen yang ada dalam pendidikan.

Kompetensi sosial setiap guru mempunyai sifat-sifat seperti lemah lembut dan kasih sayang, suka memaafkan, mampu menahan diri, menahan

² Aan Eko Ubaidillah. *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

³<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf> diakses tanggal 29 Nopember 2017

amarah , lapang dada, sabar, dan bersikap adil. Seorang guru dapat dikatakan mempunyai kompetensi sosial yang tinggi, jika mencerminkan karakteristik: tidak mengkritik, menghakimi, atau mengeluh; memberi penghargaan yang tulus kepada orang lain, bersikap terbuka, menunjukkan empati kepada yang lain serta menghargai keragaman dan perbedaan setiap individu baik siswa, sesama guru, ataupun masyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini ditemukan hal-hal yang tampak di permukaan guru-guru yang termasuk dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI Kab Mojokerto dalam kategori masih baik dalam hal kompetensi sosial.⁴ Dalam hal ini masih perlu waspada terhadap sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan bernuansa diskriminatif dalam mengajar peserta didik. Meskipun di satu sisi peneliti menemukan data penelitian tentang sikap diskriminatif yang dilakukan oleh guru di luar Guru Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu, keberadaan guru yang bersikap diskriminatif perlu diwaspadai karena selain tidak sejalan dengan undang-undang juga akan berdampak pada sikap peserta didik yang diajarinya.⁵

Dalam konteks pendidikan saat ini, kompetensi tersebut harus selalu dikembangkan mengingat Indonesia sebagai negara multikultur membutuhkan sosok seorang guru agama Islam yang sesuai dengan kompetensi sosial sebagaimana disebutkan. Hal ini didasarkan pada kewajiban guru secara umum adalah berusaha untuk menjadikan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencetak suatu generasi cerdas, beriman, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung

⁴ Aan Eko Ubaidillah. *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

⁵ Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

jawab.⁶ Namun tidak menutup kemungkinan ketika guru melakukan pengajaran bersikap standar ganda seperti upaya *truth claim* dan janji penyelamatan dari pemeluk agama yang melampaui batas dapat mengarah kepada eksklusifisme.

Dalam temuan penulis masih ditemukan model guru yang memberlakukan sesuatu yang kontraproduktif. Meskipun dalam hal ini yang dimaksud adalah guru di luar GPAI yang enggan untuk memberikan pada ruang perbedaan.⁷ Namun dalam konteks Guru Agama Islam yang mempunyai standar ganda dan mengarah pada eksklusifisme dalam praktik pendidikannya akan sulit untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertanggung jawab dan demokratis. Padahal dalam realitasnya Indonesia masa depan memerlukan masyarakat seperti ini. Dalam agenda reformasi masyarakat Indonesia dewasa ini ada suatu keinginan bangsa untuk menegakkan kehidupan bersama yang demokratis serta membangun kesatuan Indonesia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagaimana diungkapkan sebagian guru di MGMP yang mencoba untuk mengklarifikasi terhadap keberadaan guru yang memberikan pengaruh tidak sesuai dengan nilai-nilai keberagaman.

Sehubungan dengan itu pula, perlu dipahami bahwa realitas multikultural bagi bangsa Indonesia adalah suatu keniscayaan dan bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sering kali terdengar konsep *Bhineka Tunggal Ika, tan hana dharma mangrwa*, bermakna beragam perbedaan itu tetap satu juga tidak ada kerancuan dalam kebenaran. Pernyataan tersebut mengarah kepada pemahaman bahwa perbedaan bukanlah suatu alasan untuk menjadi alasan pemisah atau pemecah belah kehidupan bersama. Kesadaran akan hal ini oleh

⁶ _____, *Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Visimedia, 2007) hlm 5

⁷ Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

sebagian guru dipahami sebagai sesuatu yang seharusnya dilaksanakan oleh seorang guru. Karena tidak mungkin dan sangat tidak elok bagi seorang pendidik meng-*alienasi* siswa dan mencerabut kebudayaannya⁸

Terlebih lagi kemajuan teknologi informasi dengan istilah *global village*-nya membuat kehidupan masyarakat dunia sekarang menjadi masyarakat yang batas dan sekat-sekat kebudayaan menjadi bias dan sulit untuk diberikan garis tebal. Dalam kenyataannya globalisasi ini menuntut pengertian dan pengakuan akan harkat dan martabat manusia serta kebersamaan usaha mengatasi persoalan yang dihadapi. Harapannya adalah sikap tersebut dapat menuju pada kehidupan harmoni sehingga ramalan tentang benturan kebudayaan tidak akan terjadi. Namun pertanyaannya adalah mampukah guru agama Islam terlepas pada paradigma pendidikan eksklusif dan standar ganda? Jika persoalan ini tidak dipahami oleh guru agama, maka tidaklah mengherankan jika peserta didik mempunyai paham radikal dalam agamanya.

Dalam pada itu, secara ideal transfer nilai-nilai agama dalam pendidikan seharusnya berwajah inklusif dan berparadigma multikultural sehingga agama tidak dijadikan sebagai alat pembenaran terhadap sikap radikal. Paradigma multikultural menggariskan kepada kita agar mengapresiasi dan respek terhadap perbedaan seperti keragaman suku, budaya, agama, bahasa dan tradisi orang lain. Meskipun tidak ada larangan bagi orang tersebut untuk menjaga identitas dan keberibadian mereka sendiri. Dengan ini peneliti mencukupkan untuk hanya mengatakan bahwa guru seharusnya mempunyai pemahaman yang baik tentang multikulturalisme.

⁸ Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

Untuk mencegah agar pemahaman eksklusifisme tidak berdampak luas, maka diperlukan suatu langkah konkret yang dapat mencegah langkah tersebut tidak meluas atau menjadi pemahaman umum masyarakat Indonesia. Langkah yang perlu diambil adalah membangun pemahaman yang keberagaman yang lebih inklusif-pluralis humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan multikulturalis.

Teologi multikulturalis bagi seorang guru adalah jalan keluar dari simptom eksklusifisme, kebalan dan keangkuhan sikap terhadap yang lain. Teologi ini memandang keberagaman bukanlah masalah, akan tetapi perbedaan tersebut adalah peluang untuk merajut harmoni dan kerja sama; *mutual respect* dan selalu menyemai sikap *husnuddhon* untuk peradaban dunia yang lebih baik.

Guru agama Islam diharapkan dalam praktik pendidikan dan pengajarannya mampu mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Guru harus merancang strategi implementatif dalam pengajaran pendidikan agama. Diantaranya adalah *pertama* guru agama Islam harus sadar tentang keragaman etnik peserta didik. *Kedua* dalam pengajarannya guru harus merefleksikan keragaman etnik tersebut dengan sikap menghormati perbedaan yang ada. *Ketiga* dalam praktik pendidikannya nilai-nilai yang dianggap sakral oleh suatu komunitas disadari untuk tidak dilecehkan dan tidak disinggung dalam praktik pendidikan.⁹

Praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme seperti disebutkan akan dapat dilakukan oleh guru yang multikulturalis yang dapat digambarkan sebagai guru yang mempunyai kompetensi sebagai berikut: *pertama* guru harus kompeten

⁹ Dokumentasi pemikiran guru PAI tentang multikulturalisme yang telah dibukukan dalam buku *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balitbang Agama, 2009) hlm 195

dalam mengelola dan mengorganisasikan seperangkat kurikulum secara multikultur dan menghormati perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik baik itu bersifat gender, ras, adat istiadat atau bahkan agama. *Kedua* perlu penekanan terhadap *diversity* dalam pembelajarannya dengan diskusi tentang nilai positif setiap budaya bagi perkembangan suatu bangsa. Pemahaman guru tentang hakikat perbedaan dan menempatkannya secara proporsional akan membawa guru kepada penghargaan kepada setiap perbedaan.

Perlu dipertegas bahwa peran guru dalam melaksanakan nilai-nilai keberagaman dan inklusif, pluralis dan multikulturalis di sekolah sangatlah penting. Keberadaannya sebagai instrumen keberhasilan pendidikan sangatlah ideal untuk dijadikan sebagai target strategi pendidikan untuk mewujudkan model pendidikan multikultural dengan tujuan mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan beradab. Pendidikan yang membangun nilai-nilai kesetaraan adalah pendidikan yang mampu menghargai perbedaan demi terwujudnya dunia yang penuh dengan harmoni. Kesadaran akan hal ini perlu disadari oleh seluruh guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena guru adalah sosok yang penting dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Bahkan Nasruddin ketua forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Mojokerto melihat hal ini adalah suatu keniscayaan dan jika guru tidak memiliki kepekaan terhadap persoalan ini dan tindakannya mengarah kepada bentuk *ekstrimisme* lebih baik mundur dari jabatan pendidik Agama Islam.¹⁰

Ihwal ini berbeda ketika peneliti berusaha menggali data untuk menemukan tentang realitas guru di lapangan berkaitan dengan isu-isu

¹⁰ Aan Eko Ubaidillah. *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

multikulturalisme. Persoalan tentang multikulturalisme merupakan wacana yang belum menjadi garapan serius dari guru-guru PAI. Sebagaimana diungkapkan Aan

Isu-isu masalah multikultural untuk tataran guru SMP di Mojokerto itu masih pada tataran masalah perencanaan pembelajaran, kurikulum dan strategi pembelajaran jikalau ada tambahan biasanya seperti masalah kenakalan remaja sehingga belum sampai bisa membahas masalah yang panjenengan utarakan tadi.¹¹

Kenyataan ini menjadi sesuatu yang memprihatinkan mengingat keberadaan isu-isu tentang disintegrasi, intoleransi dan pengakuan akan keberagaman hari-hari ini marak diperbicarakan. Hal ini tak terlepas dengan adanya kelompok-kelompok intoleran semakin menampakkan diri dan bahkan jika tidak dibendung pergerakannya akan menjadi arus pemikiran *mainstream*. Tidak heran jika wacana tentang multikulturalisme menjadi barang langka dan guru-guru agama sebagai garda terdepan dalam penyemaian nilai-nilai inklusif dan multikulturalis belum sampai memahaminya atau bahkan terjebak pada sisi eksklusifisme beragama yang menampakkan wajah garangnya kepada pemeluk agama yang berbeda. Kalau boleh dikata persoalan multikulturalisme dalam pendidikan hanya sebatas pada gerakan sosialisasi yang belum nampak signifikansinya pada pemahaman pendidik Agama Islam.¹²

Sebagaimana paparan di atas bahwa guru menjadi garda terdepan dalam mempraktikkan nilai-nilai multikultural untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis akan menjadi angan-angan saja jika guru tidak diarahkan kepada visi pendidikan masa depan. Seakan-akan guru-guru rela menempatkan posisinya hanya sebagai pengajar materi saja. Persoalan ini semakin menjadi terang dengan catatan lapangan peneliti bahwa faktanya bahwa di komunitas guru persoalan yang

¹¹ Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

¹² Aan Eko Ubaidillah, *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

banyak dibicarakan adalah sisi administrasi pengajaran semisal RPP dan silabus.¹³ perencanaan dalam praktik pembelajaran secara administratif memang adalah sesuatu yang tidak boleh dikesampingkan, namun tidak sekedar itu yang seharusnya dilakukan oleh para guru agama. Harapannya adalah guru-guru agama berpacu untuk mengupayakan kerja-kerja di bidang bina damai, mengingat potensi kemajemukan bangsa Indonesia berpotensi menimbulkan konflik kekerasan.

Up grading terhadap pemahaman guru-guru agama Islam perlu untuk ditingkatkan agar pendidikan sesuai dengan konteks kebutuhan dengan zamannya. Diantaranya yang mungkin dapat diprioritaskan adalah tentang bagaimana menerapkan prinsip pembelajaran *how to live together*. Oleh karena itu, diperlukan model-model pengkajian yang membahas tentang nilai-nilai multikultural seperti membahas hal-hal tersebut dengan ahlinya. Namun di lapangan, peneliti menemukan kenyataan bahwa mengenai multikulturalisme belum pernah untuk dijadikan wacana ataupun diskursus bagaimana implementasinya.¹⁴

Hidup bersama dengan saling menghargai pada dasarnya adalah kebutuhan manusia zaman sekarang. Sebab keberagaman dan perbedaan tidak dapat dielakkan oleh siapapun juga. Pada dasarnya realitas seperti ini sudah dipahami oleh guru sebagai sesuatu yang tampak saja. Namun persoalan ini belum bisa ditangkap dalam diskursus guru-guru agama Islam untuk diimplementasikan menjadi model pendidikan. Meskipun dalam tataran nasional isu ini sudah sering kali digelindingkan oleh pemerintah dengan mengumpulkan tulisan-tulisan guru berkaitan dengan multikulturalisme. Terbukti penulis mendapatkan suatu dokumentasi yang telah dibukukan berkaitan dengan pemikiran guru agama Islam

¹³ Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

¹⁴ Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

tentang multikulturalisme. Dokumentasi ini berisikan gagasan yang progresif untuk pendidikan masa depan, namun sayangnya wacana ini terhenti pada level nasional dan tidak merembes kepada guru-guru agama yang ada di daerah.¹⁵ Bagi peneliti ketika melihat bagaimana mereka para guru agama menjabarkan isu-isu multikulturalisme membuat peneliti tertarik untuk memperdalamnya.

Sehubungan dengan itu, peneliti menyimpulkan bahwa ide-ide tentang multikulturalisme bagi sebagian guru agama menjadi perhatian serius, di pihak lain hal ini menjadi kebalikannya. Namun bagi peneliti yang menjadi pertanyaan bagaimana mereka yang berlatar belakang keagamaan berbeda tersebut memahami isu-isu multikulturalisme serta bagaimana mereka mengaplikasikan pemikirannya dalam ranah pendidikan. Apakah berbeda atau justru dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak menarik untuk diimplementasikan dalam pendidikan.

Tanggapan terhadap isu-isu multikulturalisme ini memang dianggap sesuatu yang tidak baru bagi guru Pendidikan agama Islam. Mengingat yang dibawa dan disosialisasikan oleh pemerintah sudah dipraktikkan atau bahkan isu-isu tentang persoalan tersebut adalah sesuatu yang dianggap biasa-biasa saja. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan koordinator guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa pembelajaran dan pendidikan multikultural sudah bukan barang baru bagi guru PAI.¹⁶

Bagi peneliti pernyataan seperti ini memberikan kepuasan tentang keberlanjutan Pendidikan Agama Islam sebagai suplemen wajib yang menjadikan karakter bangsa Indonesia mengarah pada tren pendidikan positif dan beradaptasi pada kebutuhan zamannya dengan penyemaian nilai-nilai multikulturalisme.

¹⁵ Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

¹⁶ Aan Eko Ubaidillah. *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

Tidak mengherankan jika hal ini berjalan sesuai dengan amanat undang-undang dan seiring dengan keberadaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang menjadi wasilah untuk meningkatkan kompetensi guru serta melakukan advokasi terhadap mutu pendidikan, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikulturalisme akan berdampak positif bagi kehidupan bangsa.

Namun di lain pihak ada wilayah yang belum mampu dijangkau oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam menyalurkan dan menjadi sponsor pemerintah untuk menyemaikan nilai-nilai Inklusif dan keterbukaan. Mengingat bahwa sekolah-sekolah yang dikelola swasta belum terjamah atau belum mendapatkan sentuhan tentang persoalan esensi dan urgensi multikulturalisme yang harus diterapkan dalam bidang pendidikan sehingga potensi anti-multikultural di lain pihak perlu diwaspadai.¹⁷ Terlebih bagi peneliti, promosi multikulturalisme yang dilakukan pemerintah belum mencakup pada tataran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara merata.

Kewaspadaan terhadap potensi radikalisme dalam dunia pendidikan perlu ditingkatkan. Dengan perbandingan bahwa orang yang mendapatkan sosialisasi kesadaran multikulturalisme pun dapat terjangkit oleh pemahaman yang kontra produktif terhadap keberagaman, terlebih lagi mereka yang belum diberikan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya multikulturalisme.¹⁸ Oleh karena itu kewaspadaan terhadap aktifitas yang berpotensi pada sesuatu yang kontraproduktif bagi dunia pendidikan patut dihindari.¹⁹

Selanjutnya dari aspek keagamaan tidaklah mungkin jika pendapat keagamaan itu menjadi satu dan seragam. Hal ini terbukti dengan kenyataan

¹⁷ Aan Eko Ubaidillah. *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

¹⁸ Aan Eko Ubaidillah. *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

¹⁹ Aan Eko Ubaidillah. *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

bahwa dari aspek pola pikir keagamaan misalnya, terdapat bermacam-macam aliran yang berimplikasi pada timbulnya perbedaan hasil penafsiran. Kenyataan cara pandang yang berbeda tersebut disebabkan oleh perbedaan cara pandang atau berfikir, metodologi dan pola pikir keagamaan.

Berkaitan dengan temuan peneliti dengan perbedaan *back ground* guru agama yang berbeda-beda itu bisa jadi hal tersebut berdampak pada sikap dan respon yang berbeda pula terhadap isu multikulturalisme. Jika dikaitkan dengan penemuan penulis tentang cara pandang dan sikap guru agama terhadap keberagaman peserta didik yang mana di satu sisi ada yang inklusif dan di lain pihak ada yang belum memahami dan sadar tentang keragaman budaya, maka dalam hal ini pemahaman tentang multikulturalisme seorang guru bisa jadi berbeda pula. Sejauh pengamatan penulis perbedaan yang ada disebabkan oleh perbedaan cara pandang seorang guru dengan *back ground* ormas keagamaan tertentu. Dengan demikian, *manhaj* dan pola pikir keagamaan dari masing-masing ormas keagamaan itu sangatlah berbeda. meskipun masih ada budaya *mainstream* dalam kehidupan masyarakatnya²⁰

Paparan tersebut secara sekilas bagi penulis dapat dibenarkan, sebagaimana temuan awal data penelitian ini.²¹ Pengamatan penulis, perbedaan afiliasi keagamaan seorang guru terlihat dengan sejauh mana mereka merespon keberagaman yang ada. Peneliti menemukan fakta seorang guru agama yang berafiliasi dengan ormas yang secara *manhaj* nasionalisme dengan agama tidak boleh dipisahkan. Guru tersebut tidak menjaga jarak dengan komunitas agama lain. Ada pula seorang guru agama yang berafiliasi dengan ormas dianggap

²⁰ Aan Eko Ubaidillah. *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

²¹ Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

eksklusif, tidak jarang pola pikir dan perilakunya selalu menganggap dirinya benar dan bersikap menang sendiri.²²

Salah satu contoh perbedaan guru MGMP dalam menghargai kebudayaan diantaranya adalah sikap dan pandangan guru MGMP tentang tradisi Islam Nusantara. Di satu sisi ada sebagian guru yang memaklumi materi tersebut masuk dalam muatan pembelajaran, namun di lain pihak ada yang tidak menghendaki materi tersebut masuk dalam *content* pembelajaran karena dianggap sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.²³

Dari hal ini peneliti menyimpulkan bahwa realitas perbedaan cara pandang seorang guru akan berdampak terhadap bagaimana respon seorang guru agama tentang realitas multikultural yang ada dalam kehidupannya. Realitas yang multikultur yang ada pada guru agama akan menjadi sesuatu yang unik, tafsirannya maupun responnya akan menjadi ciri khas tertentu antara guru agama satu dengan lainnya yang mempunyai kultur keagamaan yang berbeda. Dari hal ini penulis ingin mengangkat kajian tentang **“Multikulturalisme Dalam Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam (Kajian pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks masalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dalam hal ini menentukan fokus dalam penelitian yang menjadi obyek kajian dalam penelitian. Adapun tema besar penelitian yang akan dikaji adalah *Multikulturalisme Dalam Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam*

²² Nasruddin Hilmi, *Wawancara* (Mojokerto 10 Nopember 2017)

²³ Aan Eko Ubaidillah, *Wawancara* (Mojokerto 24 Oktober 2017)

(Kajian Fenomologi pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) SMP Kabupaten Mojokerto). Berdasarkan tema tersebut yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi dan pemaknaan guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto tentang Multikulturalisme?
2. Bagaimana pembentukan perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana perilaku multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto di lingkungan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menghasilkan interpretasi terhadap:

1. Interaksi dan pemaknaan Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto Tentang Multikulturalisme
2. Pembentukan perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto
3. Perilaku multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto diwujudkan pada lingkungan sekolah

D. Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan teoretis maupun praktis. Secara umum urgensi dalam penelitian ini adalah dalam rangka mencari pemahaman guru agama Islam tentang multikulturalisme serta sikap atau

responnya terhadap realitas multikultural yang ada dalam kehidupannya dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial guru PAI khususnya lembaga pendidikan. Sehubungan dengan itu, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru pemahaman guru Pendidikan Agama Islam tentang multikulturalisme. Khazanah pemikiran dan perspektif guru agama Islam tentang multikulturalisme ini perlu diangkat dan menjadi kajian untuk memberikan wawasan komprehensif tentang diskursus multikulturalisme yang menjadi perhatian masyarakat global. Multikulturalisme sebagai alternatif solusi kehidupan global untuk menyemaikan nilai-nilai perdamaian ini sangat dibutuhkan oleh guru agama Islam. Oleh karena itu, Kajian guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai wawasan multikulturalisme ataupun sebaliknya belum pernah menjadi bahasan atau bahkan boleh dikata sangat langka. Keberadaan penelitian ini tidak lain mengupayakan tentang kajian yang komprehensif sebagai diskursus wacana tentang bagaimana guru agama Islam menginterpretasikan makna multikulturalisme.

Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoretis tentang pola interaksi guru Agama Islam terhadap lingkungannya. Utamanya berkaitan dengan lingkungan yang didiami oleh guru agama Islam memberikan dampak kepadanya tentang bagaimana ia menjadikan multikulturalisme sebagai konsepsi dirinya. Konsep diri guru agama Islam mengenai multikulturalisme ini memberikan diskursus baru dan unik bagi penggiat kajian pendidikan dalam melihat sisi lain guru Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berusaha untuk memberikan sumbangsih kepada pemerintah khususnya bagi kementerian Agama sebagai wakil pemerintah dalam memberdayakan guru PAI untuk melihat dan memahami perspektifnya. Pemahaman terhadap pemikiran dan tindakan guru PAI ini seharusnya dikuasai oleh pemerintah khususnya kementerian Agama jika pola pembinaan dan pemberdayaan guru PAI dapat dimaksimalkan. Perspektif guru Pendidikan Agama Islam tentang multikulturalisme menjadi alat bantu bagi pemerintah dalam penempatan guru PAI yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pemerintah dalam pemetaan dan pemberdayaan terhadap guru PAI yang mempunyai wawasan multikulturalisme, dimana dipahami bahwa guru-guru agama Islam yang mempunyai wawasan inilah yang dapat diandalkan oleh pemerintah dalam membumikan pendidikan yang sesuai jati diri bangsa 'Bhineka Tunggal Ika'.

Bagi masyarakat pendidikan, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada lembaga pendidikan dalam melihat guru PAI multikulturalis. Guru multikulturalis adalah pendidik yang dapat membumikan nilai-nilai Islam moderat dan Islam ramah. Kebutuhan terhadap guru-guru multikulturalis bagi lembaga pendidikan saat ini sangatlah urgen. Mengingat guru tersebut menjadi orang terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sebenarnya. Di samping itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret tentang bagaimana guru-guru multikulturalis membumikan nilai-nilai Islam inklusif dan menjadi *role model* dalam implementasi pembelajaran agama yang moderat dan berperadaban.

E. Originalitas Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan tidak tumpang-tindih dalam kajian dan pembahasannya, diperlukan suatu usaha untuk dapat mengantarkan peneliti memahami kajian-kajian yang telah dilakukan. Kajian terdahulu ini menjadi pijakan awal bagi peneliti untuk membuat kerangka dan fokus penelitian yang berbeda. jikalau pun ada kesamaan, hal tersebut diharapkan tidak sampai terjadi. Kalaupun secara tidak sengaja ada sesuatu yang mirip maka peneliti mencoba untuk mencari keunikan atau distingsi dari pada kajian yang akan dilaksanakan. Berikut ini adalah gambaran kajian terdahulu beserta tabel originalitas penelitian :

1. Penelitian Dakir (2017) dengan tema Konsep Multikultural dalam perspektif KH Imam Zarkasyi adalah penelitian yang mengangkat persoalan multikulturalisme yang dipraktikkan oleh KH Imam Zarkasyi yang terkenal dengan pejuang pendidikan. Kajian ini membahas bagaimana pendidikan multikultural dalam kaca mata KH Imam Zarkasyi. Adapun penelitian ini menghasilkan proposisi dan kesimpulan konsep pendidikan multikultural yang dipraktekkannya didasarkan pada refleksi ketauhidan. Konsep ketauhidan ini dipahami dari makna kesatuan manusia, kesatuan ilmu pengetahuan dan kesatuan ciptaan. Konsep tersebut dintrepetasikan dengan nalar spiritual yang berusaha untuk mengintegrasikan nilai keragaman ilmu dan nilai keragaman sosio-multikultural dari sumber nilai ajaran islam dan falsafah kebudayaan bangsa

2. Penelitian tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam perspektif multikultural oleh Agus Pahrudin (2010). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam perspektif multikultural yang dikembangkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari efektifitas pengembangan kurikulum bagi kemajuan belajar peserta

didik. Selain itu, dampak dari pengembangan kurikulum perspektif multikultural ini dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan Agama Islam di kalangan Sekolah Menengah Atas Bandar Lampung.

3. Penelitian Wiwik Indaryati (2018) dengan tema Makna Profesionalisme Kependidikan bagi Guru adalah suatu kajian yang membahas tentang pemahaman guru terhadap arti profesionalisme. Makna profesionalisme dalam pandangan guru dipahami dan dilihat sejauh mana pemaknaannya. Dari sisi judul tema ini memang tidak berkaitan dengan pembahasan multikulturalisme, namun dalam satu hal penelitian ini berkaitan dengan bagaimana seorang guru memaknai sesuatu. Persamaannya ada pada bagaimana pemaknaan guru terhadap suatu obyek pemahaman. Sehingga dengan ini, antara penelitian yang dilakukan Wiwik dengan penelitian penulis terlihat pada kajiannya tentang pemahaman makna sesuatu. Jika penelitian Wiwik fokus pada makna profesionalisme, namun kajian peneliti mencoba untuk menyajikan bagaimana multikulturalisme dimaknai oleh Guru. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam sudut pandang guru profesionalisme kependidikan diartikan dengan implementasi tugas kependidikan dengan bertanggung jawab sesuai dengan kompetensi guru. Guru mengartikan sertifikasi sebagai ikhtiyar pemerintah dalam mensejahterakan guru

4. Penelitian Heru Suparman (2017) berdesain kualitatif-kepuustakaan yang mencoba untuk memahami multikulturalisme dari sudut pandang al Quran dengan menggunakan pemahaman mufassir dan ulama' dalam memahaminya. Kajian terdahulu yang bersinggungan dengan penelitian ini adalah multikultural dalam perspektif al Qur'an. Tema penelitian ini mencoba untuk menganalisis tentang pandangan al Quran terhadap multikulturalisme. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa al Quran mempunyai pandangan multikulturalisme sebagai

sesuatu yang tidak menyalahi aturan Islam. Ia berpendapat bahwa multikulturalisme adalah instrumen penghormatan dan penghargaan kultur yang berbeda.

Penelitian ini dengan kajian terdahulu sama-sama membahas multikulturalisme. Penelitian ini berbeda dalam hal subyek yang memahami multikulturalisme. Jika penelitian terdahulu membahas multikulturalisme dari sudut ulama' namun penelitian ini lebih spesifik kepada guru sebagai pelaku pendidikan

5. Kajian selanjutnya yang relevan dengan kajian penelitian adalah kajian Joy Lynne James (2004) yang bertemakan *Teachers' Attitudes and Perception of Multicultural and Diversity Awareness in Elementary School*. Pembahasan penelitian ini dilaksanakan di luar negeri. Peneliti berusaha memahami bagaimana persepsi dan sikap multikultural guru. Kesimpulannya adalah bahwa secara umum guru menganggap keragaman / multikultural itu dimaknai positif, namun di sisi lain Guru merasakan kurangnya pemahaman tentang pembelajaran multikultural. Sedangkan kesimpulan terakhirnya adalah guru memiliki keinginan untuk meningkatkan kompetensi multikulturalnya

6. Penelitian Katharine J Waight (2007) dengan tema "*Teacher Perceptions Of Multicultural Education: Study Of The Perceptions Of Five White Female Teachers At A Large Public Elementary School In Chicago*". Tema penelitian ini sepiantas memiliki kesamaan dalam melihat perspektif guru terhadap multikulturalisme. Akan tetapi dilihat dari kajiannya bahwa penelitian tersebut membahas pemahaman pendidikan multikultural 5 orang guru. Sedangkan dalam kajian peneliti, cakupannya lebih luas. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam pembahasan yang sensitif dalam kelompok kecil grup diskusi akan mempunyai

dampak positif terhadap multikultural. Sedangkan workshop dan pelatihan multikultural sangat membantu bagi guru multikultural untuk mengaplikasikan pendidikan multikultural

7. Penelitian Asep Saifudin Chalim (2010) tentang Persepsi masyarakat terhadap MBI Amanatul Ummah. Tema yang dibahas oleh Asep adalah kajian yang memfokuskan pada pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan MBI Amanatul Ummah. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa MBI Amanatul Ummah dipandang positif keberadaannya. Aspek kajian penelitian Asep dengan yang diteliti di dalam kajian ini sama-sama membahas tentang pemaknaan terhadap unsur pendidikan. Perbedaannya adalah jika dalam kajian Asep meneliti tentang pemaknaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sedangkan dalam penelitian ini membahas pemaknaan guru tentang multikulturalisme

8. Penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan tema multikulturalisme adalah penelitian Singgih Tri Sulistiyono (2015) dengan tema multikulturalisme perspektif masyarakat pesisir. Kajian ini berusaha untuk mengungkapkan paradigma dan perspektif multikulturalisme yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa cara pandang toleran, ko-eksisten dan terbuka terhadap keragaman berasal dari latar belakang historik masyarakat pesisir. Selanjutnya, perspektif multikulturalisme sebagaimana disebut dapat dilihat dari kekhasan masyarakat pesisir yang bersifat kosmopolitan dan realitas ragam kebudayaan masyarakat pesisir.

9. Penelitian Sholihun dan Nikmatul Hikmah (2018) yang berbicara tentang Peran guru Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 01 Purwodadi. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa guru Agama Islam dapat dinilai baik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural

terhadap peserta didik. Bentuk nilai-nilai multikultural yang diwujudkan oleh peserta didik berupa nilai toleransi, empati dan sikap saling menghormati. Sisi kesamaan dari penelitian dengan kajian penulis adalah pembahasan tentang guru sebagai subyek penelitian yang dihubungkan dengan multikulturalisme. Namun perbedaannya penelitian Sholihun hanya melihat aspek nilai-nilainya saja sedangkan dalam penelitian ini, aspek pembahasan multikulturalisme tidak hanya pada tataran nilai-nilainya saja. Kajian peneliti lebih mempertajam tentang multikulturalisme yang dipahami dan diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah dan peserta didik maupun dalam pembelajarannya bahkan pada penelitian ini juga hendak diungkap dan dijabarkan tentang bagaimana perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam terbentuk.

Sehubungan dengan itu, di bawah ini akan disajikan tabel penelitian-penelitian terdahulu yang diklasifikasikan sesuai dengan tema yang berisi identitas penelitian dengan cakupan penyebutan nama peneliti, pembahasan penelitian serta persamaannya. Berikutnya dalam tabel tersebut akan dideskripsikan hasil dari penelitian terdahulu serta akan dipaparkan tentang persamaan dan perbedaan kajian terdahulu dengan objek kajian peneliti.

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian

No	Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Originalitas Penelitian
1	a. Peneliti: Dakir	a. Landasan pendidikan multikultural KH Imam Zarkasyi berdasarkan pada prinsip kesatuan manusia, kesatuan ciptaan, dan kesatuan ilmu pengetahuan sebagai refleksi dari	Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi pemahaman multikultural dari sudut pandang KH Imam Zarkasyi sebagai seorang pendidik dan pejuang	Originalitas penelitian ini terdapat pada perbedaan subyek. Jika penelitian Dhakir memfokuskan multikulturalisme dari perspektif tokoh pendidikan, maka kajian peneliti

		nilai ketauhidan	pendidikan dalam menanamkan nilai inklusivisme dalam proses pendidikan. Terdapat kesamaan dengan kajian peneliti pada subyek pembahasan yakni eksplorasi konsep multikultural	memfokuskan perspektif guru sebagai pelaku pendidikan
	b. Judul : Konsep multikultural perspektif KH. Imam Zarkasyi c. Tahun : 2017	b. Konsep pendidikan multikultural diinterpretasikan dengan internalisasi nalar spiritual yang mengintegrasikan nilai keragaman ilmu dan keragaman sosio-kultural dari sumber nilai-nilai ajaran Islam dan falsafah budaya bangsa		
2	a. Peneliti: Agus Pahrudin b. Judul : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif multikultural pada SMA Negeri di Kota Bandar Lampung c. Tahun: 2010	a. Pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam perspektif multikultural efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik b. Kurikulum pendidikan Agama Islam perspektif multikultural yang dikembangkan dapat disimpulkan mempunyai dampak yang baik terhadap kualitas mutu pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)	Sisi kesamaan penelitian ini dengan kajian Agus Pahrudin adalah menghubungkan kajian PAI dengan multikultural	Kajian terdahulu membahas kurikulum PAI yang dilihat dari perspektif multikultural. Sedangkan kajian peneliti membahas multikulturalisme dilihat dari perspektif guru pendidikan Agama Islam yang menjadi subyek pendidikan. Berkaitan dengan itu tampak jauh berbeda antara penelitian ini dengan apa yang diteliti Agus Pahrudin pada sisi metode penelitiannya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan kajian Agus menggunakan pendekatan <i>research development</i>
3	a. Peneliti : Wiwik Indaryati	a. Makna profesionalisme kependidikan perspektif guru berarti sikap yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas kependidikan	Penelitian ini sama dalam hal mengkaji pemaknaan guru terhadap sesuatu. Namun penelitian Wiwik membahas pemahaman guru akan arti tunjangan	Dari sisi orisinalitas penelitian ini terlihat bahwa pemaknaan terhadap multikulturalisme guru belum dikaji dan diteliti oleh peneliti terdahulu

		secara profesional sesuai dengan kompetensi guru	profesi sedangkan kajian peneliti memfokuskan pada aspek pemaknaan dan pemahaman guru terhadap multikulturalisme	
	b. Judul: Makna Profesionalisme Kependidikan bagi Guru	b. Guru mengartikan sertifikasi sebagai bantuan kesejahteraan dari pemerintah untuk pemenuhan kebutuhan profesi pendidik dan keluarganya		
	c. 2018			
4	a. Peneliti: Heru Suparman	a. Al Quran berpandangan bahwa multikulturalisme atau multikultural selaras dengan pandangan Islam	Penelitian Heru berdesain kualitatif-kepastakaan yang mencoba untuk memahami multikulturalisme dari sudut pandang al Quran yang menggunakan pemahaman mufassir dan ulama' dalam memahaminya. Penelitian ini dengan kajian terdahulu sama-sama membahas multikulturalisme	Penelitian ini berbeda dalam hal subyek yang memahami multikulturalisme. Jika penelitian terdahulu membahas multikulturalisme dari sudut ulama' namun penelitian ini lebih spesifik kepada guru sebagai pelaku pendidikan
	b. Judul : Multikultural dalam Perspektif al Qur'an	b. Multikulturalisme menjadi jembatan bagi individu atau kelompok yang berbeda untuk mendapatkan penghormatan dan perbedaan		
	c. Tahun : 2017			
5	a. Peneliti : Joy Lynne James	a. Sikap umum guru terhadap siswa SD yang beragam adalah positif	Kajian terdahulu dengan penelitian ini sama dalam hal pembahasan tentang persepsi dan kesadaran guru terhadap multikultural	Kajian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yang menghasilkan tentang kuantifikasi sikap guru sedangkan kajian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan pemaknaan multikulturalisme guru PAI
	b. Judul: Teachers' Attitudes and Perceptions of Multicultural and Diversity Awareness in Elementary School	b. Guru merasakan tidak cukupnya pelatihan pra-jabatan dalam menghadapi dan bekerja dengan siswa yang beragam kebudayaan		
	c. Tahun : 2004	c. Guru menunjukkan minat dan keinginannya untuk berbagi pengalaman terhadap siswa untuk memahami studi multikultural		

6	a. Peneliti : Katharine J. Waight	a. Hasil penelitian Katharine J Waight menyimpulkan bahwa tema-tema sensitif dalam kelompok kecil group diskusi mengenai pendidikan multikultural memberikan dampak perubahan positif terhadap pendidikan multikultural	Kajian terdahulu dengan penelitian ini sama dalam hal pembahasan tentang persepsi dan kesadaran guru terhadap multikultural	Kajian Katherine sangat berbeda dengan penelitian ini pada aspek obyek yang diteliti yakni penelitian terdahulu hanya membahas pandangan 5 guru umum yang berada dalam forum group diskusi sedangkan kajian peneliti memfokuskan pada guru agama yang boleh dikata berada pada forum grup diskusi yang lebih besar
	b. Judul : Teacher Perceptions Of Multicultural Education: Study Of The Perceptions Of Five White Female Teachers At A Large Public Elementary School In Chicago	b. Pelatihan multikultural sangat membantu para guru dalam mempraktikkan pendidikan multikultural		
	c. Tahun : 2007			
7	a. Peneliti : Asep Saifuddin Chalim	a. Latar belakang orang tua siswa MBI Amanatul Ummah didominasi oleh golongan menengah ke atas dari aspek status sosial dan pendidikan	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dikategorikan sama dalam hal kajian persepsi atau pandangan subyek pada peneliti	Kajian peneliti dapat dikatakan sebagai hal yang berbeda dari penelitian terdahulu dilihat dari aspek subjek pembahasan yang berbicara tentang tema multikulturalisme
	b. Judul: Persepsi Masyarakat Terhadap Madrasah Bertaraf Internasional (Kajian Masyarakat Lokal dalam Pendekatan Relasi Sosial di Madrasah Aliyah	b. Persepsi siswa dan alumni MBI Amanatul Ummah, serta stake holder dan tokoh masyarakat terhadap MBI Amanatul Ummah semakin baik dan memberi respon positif		

	Amanatul Ummah Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet (Mojokerto)			
	c. Tahun : 2010	c. Motivasi orang tua dan siswa mempola alasan, tujuan dan harapan agar mendapatkan bekal ilmu agama dan umum		
8	a. Peneliti: Singgih Tri Sulistiyono	a. Masyarakat pesisir mempunyai perspektif multikulturalisme berasal dari latar belakang historiknya.	Aspek kesamaan dari penelitian tersebut adalah bahwa penelitian Singgih berusaha untuk mengungkap multikulturalisme di mana kajian peneliti juga membahas tema tersebut	Penelitian penulis mengangkat tema sosial dan dinamikanya dari subyek guru sebagai aktor pendidikan. sedangkan kajian Singgih melihat multikulturalisme dari masyarakat yang berada di pesisir.
	b. Judul: Multikulturalisme dalam perspektif budaya pesisir	b. Perspektif multikulturalisme masyarakat pesisir dapat dipahami dari sifat kosmpolitanisme dan pluralitas masyarakat dan budayanya.		
	c. Tahun: 2015			
9	a. Peneliti: Muhammad Sholihun & Nikmatul Hikmah	a. Peran Guru agama Islam dalam menanamkan nilai multikultural kepada peserta didik SMP Negeri 01 Purwodadi cukup baik	Kajian terdahulu membahas tentang peranan guru dalam menyemaikan nilai-nilai multikultural. Dari sisi kesamaan penelitian ini juga menfokuskan pada pembahasan perilaku multikulturalisme terhadap peserta didik	Perbedaan penelitian ini terlihat pada aspek pembahasan kajian yang berkuat pada sisi implementasi multikulturalisme oleh guru. Lebih dari itu penelitian ini juga membahas perspektif dan pembentukannya dalam kehidupan guru
	b. Judul : Peran Guru Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Peserta Didik Di Smp Negeri 01 Purwodadi	b. Wujud nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan pada peserta didik SMP Negeri 01 Purwodadi berupa nilai toleransi di antara umat beragama, saling berempati dan saling menghormati		
	c. Tahun : 2018			

F. Penegasan Istilah

Pada umumnya, penelitian kualitatif berusaha untuk memberikan batasan-batasan istilah yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang makna *term-term* judul penelitian agar dapat memberikan pemahaman yang lurus dengan apa yang dipahami oleh peneliti dan informan sewaktu pelaksanaan penelitian. Selain itu penegasan istilah dalam judul juga menjadi *out line* dari definisi kata kunci, sehingga prosedur kerja penelitian tidak mengalami bias dan tidak keluar dari apa yang dimaksud dan dicakup. Tanpa hal ini, peneliti akan mudah terjebak pada tema lain dan kehilangan kontrol untuk tetap konsisten dan tidak tergoda dengan tema-tema yang tidak bersinggungan dengan penelitian.

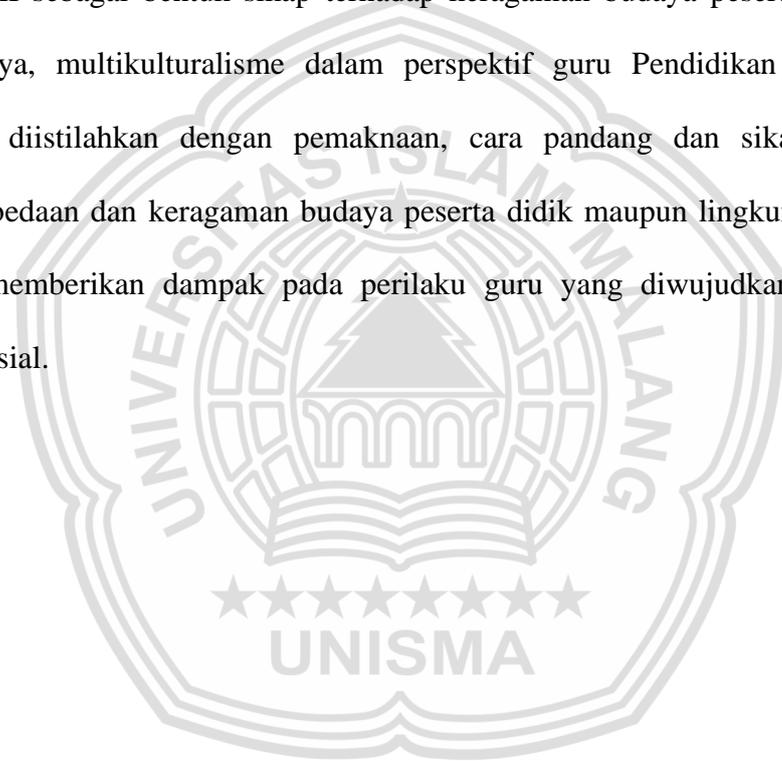
Sehubungan dengan itu, di sini peneliti memberikan istilah pada term multikulturalisme sebagai kata kunci dalam memahami tema pembahasan penelitian ini. Multikulturalisme diartikan dengan gagasan dan cara pandang individu atau masyarakat dalam bertindak terhadap kemajemukan dari segi budaya seperti etnis, tradisi, pemikiran dan agama. Cara pandang tersebut diwujudkan sebagai bentuk sikap dan respons seseorang melihat keberagaman sebagai sesuatu yang selalu eksis di dalam kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, multikulturalisme berarti respons dan sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap keragaman budaya peserta didik dan lingkungannya. Keragaman budaya yang tampak nyata di hadapan pendidik Agama Islam adalah perbedaan keyakinan agama, tradisi dan kemajemukan latar belakang peserta didik. Pandangan, sikap dan tindakan guru terhadap pluralitas budaya sebagaimana

disebut menjadi definisi operasional dalam mengkaji dan membahas tema penelitian.

Dalam penelitian ini, juga akan diberikan penegasan serta batasan istilah terhadap *term* perspektif. Kalimat perspektif diartikan dengan pemaknaan guru PAI terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya. Pemaknaan yang kemudian melahirkan pandangan terhadap keragaman tersebut, berdampak terhadap cara pandang, sikap dan tindakan guru. Pada umumnya perspektif guru Pendidikan Agama Islam lahir dari proses pemaknaan dan pemahaman terhadap simbol-simbol kebudayaan yang ada pada lingkup kehidupan sosial. Simbol keragaman budaya yang melekat pada peserta didik inilah pada akhirnya menjadikan sudut pandang atau *angle* seorang guru dalam menilai entitas keragaman peserta didik. Dari proses tersebut, seorang guru akan mempunyai perspektif sebagai konsepsi dirinya dalam bertindak dan bersikap terhadap masyarakat multikultural.

Perlu ditegaskan di sini bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai jabatan profesional pada jenjang pendidikan formal dalam fungsi mendidik siswa dengan tugas mengajar, membimbing dan melatih serta mengevaluasi hasilnya sesuai dengan target dan tujuan pendidikan yang diamanahkan kepadanya. Sedangkan PAI adalah bagian dari kurikulum nasional yang berupa *content* / materi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bagian dari sistem kurikulum pendidikan nasional. Dari sini peneliti membatasi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik profesional dalam fungsi untuk mendidik, mengajar, melatih serta mengevaluasi kurikulum pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Selain itu, perlu diberikan istilah juga bahwa pemaknaan multikulturalisme sebagaimana disebutkan di atas, tidak tertentu pada makna kebudayaan yang berkonotasi pada makna tradisi. Namun lebih dari itu, istilah multikulturalisme juga bermakna istilah perbedaan keyakinan (agama) antar siswa. Hal ini butuh diperjelas mengingat perbedaan agama menurut sebagian orang bukanlah sesuatu yang masuk pada ranah kebudayaan. Namun dalam konteks penelitian ini perbedaan agama peserta didik pada faktanya merupakan sesuatu yang direspons oleh guru PAI sebagai bentuk sikap terhadap keragaman budaya peserta didik. Kesimpulannya, multikulturalisme dalam perspektif guru Pendidikan Agama Islam dapat diistilahkan dengan pemaknaan, cara pandang dan sikap guru terhadap perbedaan dan keragaman budaya peserta didik maupun lingkungannya yang akan memberikan dampak pada perilaku guru yang diwujudkan dalam kehidupan sosial.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pada bab ini akan disampaikan simpulan penelitian tentang perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) Kabupaten Mojokerto. Adapun kesimpulan dari temuan dan kajian penelitian sebagai berikut:

1. Interaksi dan Pemaknaan Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto Tentang Multikulturalisme

Interaksi guru-guru Pendidikan Agama Islam MGMP PAI Kabupaten Mojokerto terhadap simbol-simbol multikultural baik yang presentatif maupun representatif seperti bahasa, tampilan kebudayaan, adat atau ritus ibadah dari kelompok kultural yang berbeda akan melahirkan pemaknaan tentang multikulturalisme. Sejalan dengan teori interaksi simbolik di mana sikap individu berasal dari pemaknaannya terhadap simbol. Adapun pemaknaan multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam tentang multikulturalisme adalah kesadaran tentang keragaman budaya yang tidak dapat dihindari dan harus diperlakukan dengan sikap positif seperti saling memahami, saling mengenal, saling menghormati dan menghargai keragaman budaya yang berbeda.

Yang unik dan khas dari perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto adalah pandangan dan sikap terhadap multikulturalisme diwarnai oleh nilai-nilai agama sebagai faktor yang menentukan

apakah keragaman suatu budaya layak diapresiasi atau ditinggalkan. Meskipun bagi guru-guru PAI terkadang kebudayaan yang bersinggungan dengan nilai-nilai agama menjadi polemik dan berbeda-beda dalam menyikapinya. Namun sejauh ini suatu kebudayaan selama ia tidak bertabrakan dengan nilai-nilai agama pastinya akan diapresiasi dan dihargai oleh guru-guru PAI Kabupaten Mojokerto.

Pemaknaan serta perilaku multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam didasarkan pada basis prinsip fundamental seperti kesadaran terhadap hakikat perbedaan dan keragaman budaya; prinsip kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi di dalam masyarakat multikultural; prinsip bersikap multikulturalis sebagai perintah agama dan tujuan untuk membangun masyarakat yang harmonis serta penuh kedamaian. Dari kesadaran tentang hakikat multikulturalisme tersebut guru PAI mengembangkan nilai-nilai multikultural seperti a. Nilai *husnudzon*; b. Keterbukaan; c. Toleransi. d. Ramah e. keadilan f. Moderat; g. Ukhuwah, h. *Tabayun* i. Empati serta j. nilai-nilai universal.

2. Pembentukan Perspektif Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto

Pembentukan perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto dapat terjadi melalui interaksi dengan keberagaman yang meliputi pemaknaan terhadap lingkungan multikultural, hubungan dengan pelaku kebudayaan berbeda dan pemaknaan terhadap peran sosial yang melekat pada diri guru PAI. Selanjutnya, perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam juga dapat dihasilkan dari pewarisan nilai. Pewarisan nilai tersebut dilakukan dalam proses pendidikan guru PAI atau proses pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, guru dan tokoh idola juga memberikan sumbangan

dalam membentuk perspektif multikulturalisme guru PAI. Adapun pembentukan perspektif multikulturalisme guru PAI yang dihasilkan melalui refleksi dan pengembangan diri dapat terbentuk melalui proses pendidikan informal yaitu proses pembelajaran mandiri guru terhadap teks-teks agama dan teks-teks multikultural ataupun juga dapat dibentuk melalui pendidikan non-formal seperti seminar dan pelatihan multikulturalisme.

3. Perilaku Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto di Lingkungan Sekolah

Perilaku multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto pada masyarakat dan lingkungan sekolah berasal dari faktor perasaan khawatir terhadap maraknya radikalisme sebagai anti tesis dari multikulturalisme. Ada pula yang mendasarkan perilaku multikulturalismenya pada adat atau pada nilai-nilai agama, norma serta etika yang berlaku pada masyarakat. Sedangkan yang terakhir adalah perilaku multikulturalisme guru PAI yang mempunyai motif tujuan untuk memperjuangkan dan mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme pada masyarakat.

Sedangkan perilaku multikulturalisme dalam konteks masyarakat sekolah dan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam mengaplikasikan nilai-nilai multikulturalismenya dengan bersikap toleran, terbuka, menghormati dan memberikan ruang perbedaan kepada peserta didik. Implementasi perilaku multikulturalisme pada ranah pembelajaran didasari dengan perspektif multikulturalisme yang diintegrasikan pada tujuan, materi, media, metode dan evaluasi pembelajaran. Implementasi dari perilaku multikulturalisme guru sebagaimana disebut di atas berbentuk : a tujuan pembelajaran yang diharapkan

dapat memberikan bekal siswa kompetensi multikultural seperti toleransi, sikap saling menghormati dan menghargai kebudayaan berbeda; b. Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada setiap materi PAI; c. Memanfaatkan simbol multikultural sebagai media pembelajaran d. Metode pembelajaran yang memberikan pilihan-pilihan untuk sadar terhadap perbedaan dan keragaman budaya; serta e; evaluasi yang berkeadilan dengan penilaian berbasis pada kebudayaan peserta didik.

Sehubungan dengan itu, perilaku multikulturalisme guru pada lingkungan sekolah dan pembelajaran dituntut untuk memiliki kompetensi seperti kompetensi keilmuan yaitu kemampuan guru menguasai pengetahuan dan basis pemahaman multikultural; kompetensi multikultural yang berupa kecakapan guru bersikap multikulturalis; kompetensi profesional yang berarti kemampuan guru menyadari peran dan profesinya sebagai alat untuk bersikap multikultural; kompetensi sosial yang bermakna kecakapan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat multikultural; dan terakhir kompetensi *leadership* yang mempunyai makna kemampuan guru sebagai pemimpin dalam mengelola pembelajaran.

B. Implikasi

Penelitian bertema Perspektif Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto ini, pastinya memberikan dampak yang berimplikasi pada pengembangan teori-teori baru tentang multikulturalisme, atau gambaran tentang praktik yang diperlukan dalam menyebarkan dan mengembangkan multikulturalisme beserta nilai-nilainya. Adapun dampak dari kajian dan penelitian ini berimplikasi pada:

1. Implikasi Teoretis

Sikap positif yang lahir dari perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan teori Bhiku Parekh tentang multikulturalisme di mana Parekh mengartikan multikulturalisme sebagai respon positif terhadap keberagaman dan tidak mengklasifikasikannya. Sedangkan multikulturalisme guru PAI ditinjau dari pendekatan teori Bloom dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk pemaknaan multikulturalisme yakni *Pertama* Multikulturalisme kognitif yang berarti level pemaknaan terhadap multikulturalisme hanya melahirkan sikap memahami dan mengenal keanekaragaman budaya. *Kedua* Multikulturalisme Afektif yang mempunyai arti bahwa pemaknaan multikulturalisme melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai keragaman budaya. *Ketiga* Multikulturalisme psikomotorik yang bermakna pemaknaan multikulturalisme guru PAI berdampak pada kesadaran untuk mengimplementasikan multikulturalisme pada pendidikan ataupun melakukan kerja sama nyata dengan kelompok kultural berbeda untuk mengembangkan multikulturalisme dan nilai-nilainya. Sedangkan yang unik dan menjadi pengembangan dari temuan penelitian adalah *multikulturalisme spiritual*. Dalam konteks klasifikasi Bloom ranah atau domain spiritual tidak terakomodir secara pasti. Fakta lapangan menyatakan bahwa Spiritualitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan multikulturalisme berada pada keseluruhan domain yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ditinjau dari aspek model multikulturalisme yang disebutkan oleh Bhiku Parekh, multikulturalisme dipolakan menjadi; multikulturalisme Isolasionis, akomodatif, otomis, interaktif dan kosmopolitan. Sedangkan Mc Cormick

memberikan pola multikulturalisme dari sisi pembentukan suatu bangsa mewujudkan pada model *melting pot*, *asimilasi*, *salad bowl* dan *open nation*. Dalam pada itu, berbicara tentang aspek model multikulturalisme dalam penelitian ini, boleh dikata teori *modelling* multikulturalisme yang ada belum mampu menguraikan temuan penelitian yang unik dan khas. Oleh karena itu, berpijak pada temuan penelitian tentang model multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti mengembangkan model multikulturalisme *religious perspective* dan *apresiatif*. Model multikulturalisme *religious perspective* adalah bentuk apresiasi keragaman budaya diwarnai oleh nilai-nilai agama sebagai pemandu dan filter kebudayaan masyarakat. Sedangkan model multikulturalisme *apresiatif* adalah model apresiasi terhadap keragaman budaya dengan sikap pelestarian budaya atau adaptasi suatu kebudayaan menyamping kebudayaan tersebut tidak menerobos batasan agama.

Selanjutnya dari teori nilai, Abudin Nata mengklasifikasikan nilai dalam Al Quran dibagi menjadi dua *pertama* nilai intrinsik, yaitu nilai dasar sesuatu di mana nilai tersebut ada, tanpa bergantung pada nilai-nilai yang lain. ia menjadi dasar pokok nilai bahkan bisa jadi suatu nilai muncul dari nilai intrinsik dasar ini. *Kedua* nilai instrumental, yakni nilai komplementer dari nilai dasar intrinsik di mana pada praktiknya, nilai instrumental tersebut lahir dan berasal dari nilai dasar intrinsik. Berpijak dari itu peneliti mengembangkan teori nilai-nilai multikultural yang pada umumnya menempatkan nilai-nilai tersebut sebagaimana adanya. Sehubungan dengan itu peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai multikultural menjadi dua. *Pertama* nilai-nilai multikultural substantif, yang disebut sebagai nilai dasar dari nilai-nilai multikultural yang lain seperti nilai keadilan, kejujuran

dan kemanusiaan. *Kedua* adalah nilai multikultural instrumental, yang berarti suatu nilai multikultural dapat dilahirkan dari nilai-nilai multikultural substantif. Seperti nilai keadilan dapat berimplikasi kepada nilai multikultural instrumental moderat; kejujuran melahirkan nilai keterbukaan dan *tabayun* sedangkan nilai multikultural substantif kemanusiaan berdampak pada lahirnya nilai toleransi, *ukhuwah*, cinta tanah air, ramah dan empati.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana multikulturalisme dan nilai-nilainya dapat dibentuk pada diri seseorang. Pembentukan perspektif multikulturalisme dapat diwujudkan melalui sarana-sarana yang tepat sebagaimana telah digambarkan dalam penelitian ini. Urgensi untuk menyebarkan dan mengembangkan multikulturalisme dan nilai-nilainya bagi masyarakat luas dan guru-guru Pendidikan Agama Islam, tidak lain agar perspektif multikulturalisme sebagai instrumen untuk mewujudkan praktik pendidikan agama Islam berparadigma multikultural dapat terwujud dan diimplementasikan.

Pada praktiknya pembentukan perspektif multikulturalisme dapat dibentuk *pertama* melalui interaksi dengan keberagaman. *Kedua*, pewarisan nilai-nilai yang pada umumnya dilakukan melalui proses pendidikan. *ketiga* pengembangan diri guru. Sehubungan dengan itu, agar perspektif multikulturalisme terbentuk pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada akhirnya berimbas pada kemajuan pendidikan agama berbasis multikulturalisme, maka diperlukan langkah-langkah konkret dalam memanfaatkan sarana-sarana pembentukan perspektif multikulturalisme sebagaimana yang telah diuraikan.

Langkah-langkah konkret dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme harus mempertimbangkan di antaranya:

- a. Aspek keberagaman dan interaksi peserta didik terhadap simbol multikultural. Temuan penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh yang signifikan tentang bagaimana keberagaman dan interaksi seseorang terhadap simbol multikultural akan membentuk perspektif multikulturalisme seseorang. Oleh karena itu, praktik pendidikan ataupun konstruksi kurikulum diharapkan mampu memberikan peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya terhadap peserta didik untuk membaur dan berinteraksi dengan simbol-simbol multikultural dan pelaku kebudayaan yang berbeda.
- b. Pendidikan dalam keluarga. Sering kali praktik pendidikan multikultural tidak berbicara banyak tentang urgensi pendidikan keluarga dalam membentuk perspektif multikulturalisme. Kajian dalam penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana perspektif multikulturalisme dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Berpijak pada temuan tersebut, seharusnya praktik pendidikan Islam berwawasan multikultural melibatkan keluarga sebagai agensi sosialisasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural
- c. Guru yang berwawasan multikultural. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman kepada kita bagaimana perspektif multikulturalisme dibentuk dan dipengaruhi oleh guru. Bertolak dari proposisi tersebut, maka Pendidikan Agama Islam multikultural harus memperhatikan dan memberdayakan guru semaksimal mungkin agar

kualitas pendidik mencapai pada taraf guru multikulturalis. Karena dengan ini, hasil pendidikan multikultural yang diharapkan dapat mencetak peserta didik berwawasan multikulturalisme dapat tercapai dan diwujudkan secara nyata.

C. Saran

Berdasarkan dari kajian dan kesimpulan penelitian yang memberikan gambaran tentang fakta perspektif multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam, peneliti mengajukan saran kepada:

1. Kementerian Agama.

Untuk kementerian agama selaku pemangku kebijakan pendidikan yang mempunyai otoritas dalam mengarahkan dan memberdayakan guru Pendidikan disarankan agar memperbanyak pelatihan dan pendidikan multikultural bagi guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana temuan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa perspektif multikulturalisme dapat dibentuk melalui pendidikan baik secara formal, non-formal maupun informal seperti pelatihan dan seminar. Pemberdayaan guru semacam ini seharusnya diperbanyak dan diberikan akses kepada guru Pendidikan Agama Islam, mengingat kebutuhan guru yang berperspektif multikulturalisme sangat dibutuhkan bagi pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini juga selaras dengan visi Kementerian Agama untuk mencapai target Indonesia sebagai pusat Pendidikan Islam yang berkarakter moderat.

Fakta lapangan menginformasikan bagaimana minimnya pendanaan dan pemberdayaan forum pengembangan diri guru Pendidikan Agama Islam seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Forum Musyawarah Guru Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) sebagai wadah sikap dan *sharing* keilmuan antar guru PAI seharusnya menjadi perhatian serius bagi Kementerian Agama, mengingat akselerasi dan pengembangan pendidikan Islam tanpa melibatkan guru mustahil dapat tercapai dan diwujudkan. Paling tidak dalam perencanaan *budgeting* hingga pada bagaimana pengelolaan serta pemberdayaan MGMP Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan dan diimplementasikan secara baik dan berkelanjutan.

Selanjutnya, peneliti merekomendasikan kepada Kementerian Agama untuk mengupayakan desain kurikulum dan pembelajaran berbasis multikulturalisme. Hal ini didasarkan pada masih parsialnya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran multikulturalisme. Faktanya menurut peneliti, ada ikhtiar yang dilakukan Kementerian Agama terhadap pengembangan pendidikan Islam Multikultural dengan membuat pelatihan pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin*, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa ikhtiar tidak sesuai dengan harapan, mengingat praktik pembelajaran PAI yang berperspektif multikulturalisme masih dilakukan secara sporadis.

2. Kepala Sekolah

Untuk kepala sekolah disarankan dalam pengelolaan pendidikan dan terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam memperhatikan aspek guru multikulturalis dalam proses pendidikannya. Guru multikulturalis adalah sosok pendidik yang mempunyai kompetensi pengetahuan, sosial dan pedagogi multikultural yang memadai. Pentingnya merekrut guru multikulturalis dan melibatkannya dalam proses pendidikan akan berdampak pada pendidikan yang berkualitas. Hal yang tak kalah penting adalah tuntutan untuk menghasilkan

peserta didik sebagai *out put* pendidikan yang mempunyai wawasan global dan kebangsaan pada era saat ini menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Untuk mengarah dan mencapai keberhasilan pendidikan yang berkualitas global serta terwujudnya generasi mendatang yang berwawasan multikultural, maka pelibatan guru dan pemberdayaannya agar mencapai derajat guru multikulturalis merupakan suatu keniscayaan proses pendidikan.

3. Guru

Disarankan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mempunyai komitmen dan iktikad baik dalam memperjuangkan nilai-nilai multikultural dan mengintegrasikannya pada pembelajaran. Praktik Pendidikan Agama Islam memungkinkan untuk terjadinya model pendidikan agama Islam yang berwajah eksklusif. Ini bisa terjadi jika guru Pendidikan Agama Islam tidak terbuka terhadap kebudayaan dan keyakinan agama lain. Oleh karena itu, komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kebudayaan dan kemajemukan budaya bangsa mutlak dibutuhkan.

Selanjutnya peneliti memberikan saran untuk guru Pendidikan Agama Islam agar memperkaya khazanah dan pengetahuan keislaman. Keluasan pengetahuan dan penguasaan terhadap teks-teks agama dibutuhkan agar dapat memberikan pertimbangan dan pilihan-pilihan yang berbeda dalam konteks pengajaran PAI. Arti penting penguasaan teks-teks agama mempunyai dampak agar guru PAI bisa terbuka dan moderat dalam menyikapi perbedaan kultur peserta didik. Selain itu, pendidik Agama Islam dituntut untuk mengembangkan diri dengan membaca diskursus kajian tentang multikulturalisme. Mengingat

penelitian ini menginformasikan bahwa perspektif multikulturalisme dapat dibentuk dengan pengayaan wacana tentang keberagaman budaya. Pada prinsipnya pengembangan pribadi yang bersifat reflektif terhadap teks-teks agama maupun wacana multikulturalisme mengantarkan guru pada pengajaran dan pembelajaran multikultural, yang mana hal ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan Islam.

4. Peneliti lain

Untuk rekan peneliti lain disarankan agar membuat penelitian dengan tema dan kajian yang memfokuskan pada desain pemberdayaan perspektif multikulturalisme. Berkaitan itu, penelitian ini dapat terlengkapi dengan kajian bagaimana pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikulturalisme dilakukan. Pentingnya penelitian dengan tema kajian tersebut tidak lain berharap agar guru Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikulturalisme yang diharapkan oleh dunia Pendidikan Islam Multikultural dapat segera terwujud.

Di sisi lain, Penelitian tentang desain kurikulum Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural perlu diperbanyak dan diberikan variasi pilihan tentang kajiannya. Urgensi mengkaji kurikulum pendidikan agama Islam berwawasan multikultural bertujuan untuk memperkaya khazanah serta pedoman kurikulum bagi *stake holder* pendidikan terutama guru PAI. Yang terakhir, peneliti menganjurkan kepada rekan peneliti lain untuk membuat dan memperbanyak penelitian tentang pembelajaran PAI yang berwawasan multikulturalisme. Hal ini tidak lain untuk memberikan pedoman pembelajaran PAI kepada guru yang selama ini berjalan sporadis dan tidak terstruktur.



DAFTAR RUJUKAN

- Shihab, M. Quraish, 2010. *Al Qur'an Dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati
- A Z, Mulyana, 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo
- Afala, Laode Machdani, 2018. *Politik Identitas di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Agus, Bustanuddin. 1999. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Agama*. Jakarta: Gema Insani Press,
- Al Sirjani, Raghil, 2015. *The Harmony of Humanity: Teori Baru Pergaulan Antarbangsa Berdasarkan Kesamaan Manusia*. Jakarta: Pustaka al Kautsar
- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Lkis
- Arif, Syaiful, 2016. *Falsafah Kebudayaan Pancasila: Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Avis, Paul. 1999. *God and the Creative Imagination Metaphor, Symbol and Myth in Religion and Theology*. Kanada: Routledge
- Aziz, Abdul. 2016. *Chiedom Madinah: Kerucut Kekuasaan pada Zaman Awal Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2007. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga
- Bakri, Masykuri. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoretis dan Praktis* Malang: Unisma Press.
- Balitbang Agama & Diklat Keagamaan Departemen Agama. 2008. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius Issues 2528*.
- Bergenhahn, B.R. & Matthew H Olson terj Triwibowo B S, 2017. *Theories of Learning* Jakarta: Kencana.
- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1 Cognitive Domain*. Canada: Addison Wesley Publishing Company.
- Blumer, Herbert. 1986. *Symbolic Interactionism: perspective and method* California: University of California Press.
- Chorco, Oscar. 2005. *A Layered Declarative Approach To Ontology Translation With Knowledge Preservation* Amsterdam: IOS Press.

- Clark, Moustakas. 1987. *Phenomenological Research Methode*, California: Sage
- Cresswel, Jhon W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalimunthe, Sehat Sulthomi. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Bangunan Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi. 2018. *Guru Abad 21: Sikap dan Pesona Pribadi* Jakarta: Guepedia.
- Dayaningsih, Ana Irha. 2012. *Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme di Indonesia dalam jurnal Humanika Undip*
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power Of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumentasi, 2009. *pemikiran guru PAI tentang multikulturalisme yang telah dibukukan dalam buku Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* Jakarta: Balitbang Agama.
- Ghony, Djunaidi. 2016. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Malang: Unisma
- Futaqi, Sauqi. 2019. *Kapital Multikultural Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamidi, Jazim. & Mustafa Lutfi, 2010. *Civics Education: antara Realitas dan Implementasi Hukumnya* Jakarta: Pustaka Utama.
- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harto, Kasinyo. 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasan, Muhammad Tolchah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* Malang: Unisma.
- Hasbi & Harrys Pratama Teguh. 2019. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>
- <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-38332955>
- <http://www.republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/17/03/27/onggae396-darurat-guru-pendidikan-agama-islam>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/apresiasi>

<https://kbbi.web.id/toleran>

<https://nasional.tempo.co/read/847299/wahid-foundation-lebih-60-persen-aktivis-rohis-siap-jihad>

<https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/tasawuf/12/06/15/m5nsojkeesaan-dalamkeberagaman2>

Husamah dkk. 2018. Belajar dan Pembelajaran. Malang: UMM Press.

Irawan, I. B. 2015. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Jakarta: Kencana.

Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.

Johnson, Doyle Paul. 1998. Terjemah Robert M. Z Lawang, Teori Sosiologi Jakarta: Gramedia.

Jones, Pip. 2010. Pengantar Teori-teori Sosial: dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme Jakarta: Pustaka Obor.

Keraf, Sony. & Michael Dua, 2010. Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis Yogyakarta: Kanisius.

Kumaradivelu, B. 2003. Beyond Methods: Macro Strategis For Language Teaching USA: Yale University.

Laksana, Harimurti Krida. Dkk. 2001. Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Liliweri, Allo. 2009. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya Yogyakarta: Lkis.

Listia dkk, 2016. Pendidikan Interreligi: Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan Jakarta: Religion for Peace.

Long, Martyn . 2001. The Psychology of Education. London: Routledge.

Lunnenberg, Mieke. 2014. dkk The Professional Teacher Educator: Roles, Behaviour, and Professional Development of Teachers Educators Rotterdam: Sense Publisher.

M.S, Alo Liliweri. 2005. Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur Yogyakarta: LKIs.

- Ma'ruf, Basyar 'Awad. & 'Ishom Faris. 1994. Tafsir at Thabari: Min Kitabihi Jami' al Bayan 'An Ta'wil al Qur'an IV. Suriah: Beirut.
- Mead, George Herbert. Charles W Morris (ed), 1962. Mind, Self and Society, Chicago: Chicago Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. al Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam rahmatan lil 'alamin Jakarta: Grasindo.
- Mligo, Elia Shabani. 2014. Symbolic Interactionism in The Gospel According to Jhon USA: Wipf & Stock Publisher.
- Moeleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung, Rosdakarya.
- Molan, Benyamin. 2015. Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis Jakarta: Indeks.
- Morissan, 2014. Teori Komunikasi dari Individu hingga ke Massa Jakarta: Kencana.
- Morse, anice M. (ed), 1994. Critical Issues in Qualitative Research Methods, London: Sage Publication.
- Mufid, Muhammad. 2012. Etika dan Filsafat Komunikasi Jakarta: Prenada Media.
- Muhaimin, 2016. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer Malang: UIN Maliki Press.
- Muhtaj, Majda el. 2017. Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia Jakarta: Kencana.
- Musriadi, 2016. Profesi kependidikan Secara Teoretis dan Aplikatif Yogyakarta: Depublish.
- Nasdian, Fredian Tony (ed). 2015. Sosiologi Umum Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nasution, Adnan Buyung. & A Patra M Zein, Instrumen Internasional Pokok Hak Asasi Manusia Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997
- Nasution, Ahmad Taufik. 2016. Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan Yogyakarta: Depublish.
- Nofrion, 2016. Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran Jakarta: Kencana.

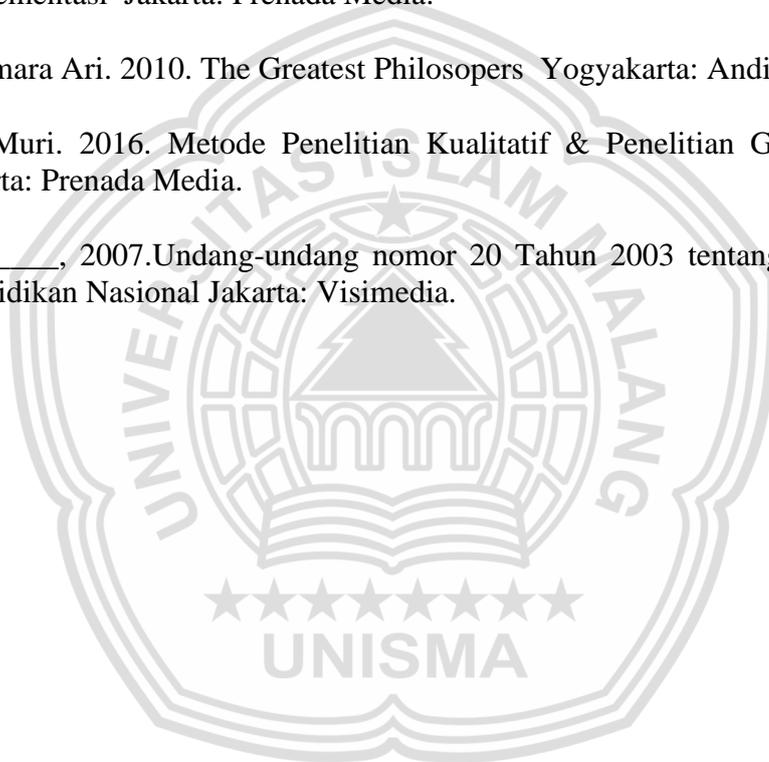
- Oktarina, Yetti. & Yudi Abdullah, 2017. Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik Yogyakarta: Deepublish.
- Pandjaitan, Ade Putra. & Bungaran Antonius Simanjuntak (ed). 2014. Korelasi Kebudayaan & Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Parekh, Bhiku. 2012. Rethinking Multiculturalism terj: Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik Yogyakarta: Kanisius.
- Pawito, 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif Yogyakarta: Lkis.
- Priyono, Adi Eko. 2005. The Spirit of Pluralism Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Raihani, 2016. Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rodrigues, 2017. Luis Cordeiro. & Marko Simendić (ed). Philosophies of Multiculturalism: Beyond Liberalism. New York: Routledge.
- Rofaah, 2017. Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Perspektif Islam Yogyakarta: Deepublish.
- Rokeach, Milton. 2010. Understanding Human Values Individual and Societal New York: Free Press.
- Romli, Khomsahrial. 2016. Komunikasi Massa Jakarta: Grafindo.
- Rusman, 2017. Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Jakarta: Kencana.
- S, Ubed Abdillah. 2002. Politik Identitas Etnis Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Sari, A Andita. 2017. Komunikasi Antar Pribadi Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, Punaji Setyo. 2016. Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan Jakarta: Prenada Media.
- Sembiring, M Gorky. 2009. Menjadi Guru Sejati Yogyakarta: Galang Press.
- Setiawan, Conny R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya Jakarta: Grasindo.
- Shah, Kalika. 2020. Multiculturalism and Identity Politics. India: Partridgepublishing.



- Sinagatullin, Ilghiz M. 2003. *Constructing Multicultural Education in a Diversity Society USA*: Scarecrow Press.
- Smith, Jonathan A. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Methode and Research*, Los Angeles; Sage.
- Soleh, A. Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suardi, Moh. 2015. *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer* Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sukendar, 2017. Markus Utomo. *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktik* Yogyakarta: Deepublish.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2016. *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam* Yogyakarta: Deepublish.
- Sutopo, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoretis dan Praktis* editor Masykuri Bakri Malang: Unisma Press.
- Taylor, Charles. 1994. *Examining The Politic of Recognition United Kingdom*: Princeton University Press.
- Thahjadarmawan, Elizabeth. 2017. *Best Practice Guru dalam Tugas Pembelajaran di Sekolah* Yogyakarta: Depublish.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2017. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* Jakarta: Prenada Media.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Trasformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: Grasindo.
- Tim ICCE UIN, 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan: Civics Education* Jakarta: Prenada Media.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bag 4* Jakarta: Grasindo.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bag 3* Bandung: Imtima.



- Toenlio, Anselmus JE. 2014. Teori dan Filsafat Pendidikan Malang: Gunung Samudera.
- Weber, Max. (ed) Peter Hamilton, 1991. Critical Assesment London: Routledge.
- Widiastuti, Tuti. 2007. Perbandingan Perspektif disiplin dan Tradisi dalam Kajian Komunikasi dalam Jurnal Komunika Vol 10 No 2.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan Yogyakarta: Pilar Media.
- Yaumi, Muhammad. 2016. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi Jakarta: Prenada Media.
- Yuana, Kumara Ari. 2010. The Greatest Philosophers Yogyakarta: Andi Press.
- Yusuf, A Muri. 2016. Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan Jakarta: Prenada Media.
- _____, 2007. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Visimedia.





University of Islam Malang
REPOSITORY



© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id